

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016, pelayanan kefarmasian bertujuan untuk melindungi pasien dari penggunaan obat yang tidak rasional sehingga dapat membahayakan keselamatan pasien. Sebagai seorang petugas farmasi, pelayanan kefarmasian yang dilakukan harus berorientasi kepada pasien (*patient oriented*) yang dalam hal ini harus memastikan bahwa terapi obat yang didapatkan oleh pasien sudah tepat, aman dan rasional.

Pengkajian terhadap setiap masalah yang berkaitan dengan obat (*drug-related problems*) dilakukan untuk memastikan bahwa pasien telah mendapatkan terapi obat yang tepat, aman dan rasional. Dalam hal ini terdapat tiga fungsi apoteker yang sangat mempengaruhi keberhasilan pelayanan kefarmasian yang berorientasi kepada pasien (*pharmaceutical care*) yaitu mengidentifikasi *drug-related problems* (DRP) baik yang aktual maupun yang potensial terjadi, mengatasi DRP yang aktual dan mencegah terjadinya DRP yang potensial (Rufaidah dkk, 2015).

Menurut *Pharmaceutical Care Network Europe* (2019), *drug-related problems* (DRP) adalah peristiwa atau kejadian yang melibatkan terapi obat yang telah atau berpotensi mengganggu hasil klinis yang diinginkan. *Drug-related problems* (DRP) dapat membahayakan keselamatan pasien bahkan hingga menyebabkan kematian. DRP dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor

seperti adanya kesalahan pada proses penulisan dan pembacaan resep, adanya kesalahan dalam penggunaan obat, adanya interaksi obat dan berbagai macam kesalahan dalam pengobatan lainnya yang dapat memperburuk keadaan pasien dan berakibat fatal. Kesalahan dalam pengobatan inilah yang disebut *medication error*.

Salah satu upaya untuk menurunkan angka DRP saat ini banyak rumah sakit yang mulai menggunakan sistem peresepan elektronik atau *e-prescribing*. Pada sistem peresepan elektronik proses pencarian data lebih mudah untuk diakses dan proses pelayanan kefarmasian menjadi lebih cepat. Pada sistem ini resep dapat langsung dikirimkan ke instalasi farmasi secara cepat, tepat dan akurat, sehingga dapat dibaca dengan jelas oleh petugas farmasi, baik itu hal-hal yang biasanya tidak dicantumkan pada resep konvensional, seperti diagnosa atau riwayat alergi obat pasien. Hal tersebut tentunya dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam proses pelayanan resep. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusumarini dkk. (2011), banyak manfaat yang dirasakan oleh sebagian besar dokter yang menggunakan resep elektronik diantaranya risiko kesalahan dalam pembacaan resep tidak terjadi, dosis obat tepat, resep yang tidak dilayani sedikit, dokter juga dapat melihat stok obat yang masuk ke dalam formularium terapi rumah sakit sehingga membuat dokter lebih patuh terhadap formularium, proses memasukkan data lebih cepat, hemat dalam penggunaan kertas dan lebih praktis.

Manfaat lain dari sistem peresepan elektronik keselamatan pasien lebih terjamin, proses *transfer* data secara otomatis, proses pemberian label dapat menggunakan *barcode* dan dapat memberikan informasi mengenai riwayat

pengobatan pasien sebelumnya dan alergi obat yang dialami pasien (Sabila dkk, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Farida dkk. (2017) implementasi peresepan elektronik dengan strategi yang tepat terbukti dapat meningkatkan akurasi peresepan, kewaspadaan terhadap posisi interaksi obat yang merugikan, riwayat alergi obat dan efisiensi waktu pelayanan di apotek.

Hal ini tentunya sangat mempermudah apoteker dan petugas farmasi dalam menjalankan pelayanan kefarmasian meskipun pada praktiknya di lapangan, penggunaan resep elektronik ternyata juga dapat menimbulkan kesalahan dokter dalam memilih dosis obat dan kesalahan pemilihan sediaan obat. Hambatan lain yang masih terjadi dalam sistem peresepan elektronik adalah alur resep elektronik yang masih belum praktis dan penanda resep elektronik yang masuk belum ada (Kusumarini dkk, 2011).

Adapun sistem peresepan elektronik di Rumah Sakit “X” Jakarta dimulai pada bulan November 2019 melalui aplikasi EMR (*Electronic Medical Record*). Di awal penggunaan sistem peresepan elektronik, masih banyak dokter yang masih kurang memahami cara penggunaan aplikasi EMR sehingga pada pelaksanaannya masih banyak ditemukan beberapa hambatan pada sistem peresepan elektronik tersebut, diantaranya kesalahan dalam penulisan aturan pakai obat, obat yang diresepkan tidak tersedia di rumah sakit, dan kesalahan dalam penulisan jumlah obat yang akan diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai DRP yang masih sering terjadi pada sistem peresepan elektronik di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit “X” Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan satu permasalahan utama dalam penelitian yaitu “*Drug-related problems* (DRP) apakah yang paling banyak terjadi pada sistem persepan elektronik di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit “X” Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan frekuensi *drug-related problems* (DRP) yang terjadi pada sistem persepan elektronik di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit “X” Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase *drug-related problems* (DRP) yang terjadi pada sistem persepan elektronik di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit “X” Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit “X” Jakarta

Manfaat penelitian ini bagi rumah sakit adalah sebagai bahan informasi dan evaluasi untuk memperbaiki pelayanan kefarmasian melalui sistem persepan elektronik, sehingga angka *drug-related problems* (DRP) dapat diminimalisasi atau ditiadakan.

1.4.2 Bagi Universitas Pelita Harapan

Manfaat penelitian ini bagi universitas, terutama Program Studi D3 Farmasi adalah penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mengetahui informasi mengenai ilmu kefarmasian khususnya tentang *drug-related problems* (DRP) dalam sistem peresepan elektronik. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Mahasiswa

Dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

